



Jurnal Miftahul Ulum

Pendidikan dan Ekonomi

Email : jnmu.staimu@gmail.com / **Publisher : IAI Miftahul Ulum**

<https://journal.iaimutanjungpinang.acid/junamu>

Hubungan Kualitas Pemanfaatan ChatGPT dengan Persepsi Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Tanjungpinang

Nazaruddin

IAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia

e-mail: nazaruddinstaimu@gmail.com

Milasari

IAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia

e-mail: milasari1810@yahoo.co.id

Syukriansyah

IAI Miftahul 'Ulum Tanjungpinang, Indonesia

e-mail: Syukriansyahunlimited@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkaitan dengan frekuensi akses, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan aplikasi, menilai respons secara kritis, dan memverifikasi informasi keagamaan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kualitas pemanfaatan ChatGPT yang dilaporkan siswa dan persepsi mereka terhadap pemahaman PAI. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional potong lintang. Seluruh siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Tanjungpinang sebanyak 57 orang dijadikan sampel melalui total sampling. Data dikumpulkan dengan observasi, angket Likert, dan dokumentasi. Setelah uji item, instrumen kualitas pemanfaatan ChatGPT terdiri atas 13 butir ($\alpha = 0,877$), sedangkan instrumen persepsi pemahaman PAI terdiri atas 10 butir ($\alpha = 0,700$). Hasil deskriptif menunjukkan skor 81% untuk kualitas pemanfaatan ChatGPT dan 83% untuk persepsi pemahaman PAI. Korelasi Pearson menghasilkan $r = 0,629$, $p < 0,001$, dengan interval kepercayaan 95% 0,441-0,764. Varians bersama kedua skor sebesar 39,6%. Temuan ini menunjukkan asosiasi positif, bukan hubungan sebab-akibat. Karena kedua variabel diukur melalui laporan diri pada waktu yang sama, hasil dapat dipengaruhi bias metode yang sama dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti penguasaan PAI objektif. Kontribusi artikel terletak pada penegasan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam PAI harus dipahami sebagai praktik literasi AI yang bertanggung jawab, berbasis verifikasi sumber dan pendampingan guru.

Kata Kunci: ChatGPT; Literasi AI; Persepsi Pemahaman PAI; Korelasi; Siswa SMK.

Abstract

The use of ChatGPT in Islamic Religious Education (IRE) is not limited to access frequency; it also involves students' ability to operate the application, critically evaluate its responses, and verify religious information. This study examines the association between students' self-reported quality of ChatGPT use and their self-reported understanding of IRE. A cross-sectional quantitative correlational design was employed. All 57 Grade XI Electrical Power Installation Engineering students at SMK Negeri 3 Tanjungpinang were included through total sampling. Data were collected through observation, Likert-scale questionnaires, and documentation. After item analysis, the ChatGPT-use instrument contained 13 items ($\alpha = 0.877$), while the self-reported IRE-understanding instrument contained 10 items ($\alpha = 0.700$). Descriptive scores were 81% for the quality of ChatGPT use and 83% for self-reported IRE understanding. Pearson correlation yielded $r = 0.629$, $p < 0.001$, with a 95% confidence interval of 0.441-0.764. The two scores shared 39.6% of their variance. The finding indicates a positive association rather than a causal effect. Because both variables were measured by self-report at the same time, the result may be affected by common-method bias and cannot be treated as evidence of objective IRE mastery. The study's contribution is to frame ChatGPT use in IRE as responsible AI literacy that requires source verification and teacher guidance.

Keywords: ChatGPT; AI Literacy; Self-Reported IRE Understanding; Correlation; Vocational Students.

PENDAHULUAN

Kecerdasan artifisial generatif telah mengubah cara siswa memperoleh penjelasan, merangkum materi, dan mengembangkan pertanyaan belajar. ChatGPT menawarkan interaksi cepat dan fleksibel, tetapi keluaran yang lancar secara bahasa tidak selalu identik dengan informasi yang akurat. Manfaat pendidikan karena itu bergantung pada tujuan penggunaan, kualitas pertanyaan, kemampuan memeriksa respons, dan pengawasan pedagogis (Kasneci et al., 2023; Lo, 2023; Tlili et al., 2023).

Pada jenjang sekolah, isu utama bukan hanya apakah siswa menggunakan AI, melainkan apakah mereka memahami cara kerja, keterbatasan, risiko bias, dan konsekuensi etiknya. Kajian K-12 menunjukkan bahwa literasi AI perlu menggabungkan pengetahuan, cara berpikir, sikap, serta pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif (Yim & Su, 2025; Zhong & Liu, 2025). Survei pada siswa sekolah menengah juga menunjukkan pandangan yang

tidak sepenuhnya seragam: penggunaan AI untuk memulai tugas atau menjelaskan konsep lebih dapat diterima daripada menyerahkan seluruh pekerjaan kepada chatbot (Lee et al., 2024).

Persoalan tersebut menjadi lebih sensitif dalam pembelajaran PAI karena jawaban menyangkut sumber normatif, istilah keagamaan, perbedaan pendapat, dan otoritas pengetahuan. ChatGPT dapat memberikan penjelasan yang membantu, tetapi responsnya tetap harus diperiksa dengan Al-Qur'an, hadis, buku PAI, sumber resmi, dan penjelasan guru. Penelitian tentang respons ChatGPT pada materi PAI menegaskan bahwa jawaban dapat cukup baik pada sejumlah topik, namun tidak boleh diterima tanpa verifikasi kritis (Almunadi & Zulfatmi, 2024). Kajian lain menunjukkan bahwa pengguna dalam studi Islam juga mempertimbangkan otoritas ilmiah dan legitimasi sumber, bukan sekadar kecepatan jawaban (Darmu'in et al., 2025; Mulya et al., 2025).

Observasi awal pada siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Tanjungpinang menunjukkan bahwa siswa telah mengenal ChatGPT, tetapi pemanfaatannya belum selalu terarah. Sebagian siswa belum konsisten menyusun pertanyaan yang jelas, membandingkan respons dengan sumber lain, atau mengolah jawaban dengan bahasa sendiri. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara kemampuan mengakses teknologi dan kemampuan menggunakannya secara bertanggung jawab untuk belajar PAI.

Penelitian terdahulu mengenai ChatGPT dan PAI sebagian besar membahas potensi desain pembelajaran, pengalaman pengguna, atau persepsi mahasiswa. Bukti pada siswa sekolah menengah masih terbatas, sedangkan konstruk penggunaan sering diperlakukan sebagai frekuensi akses dan hasil belajar sering disimpulkan dari laporan diri. Celah ilmiah penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara kualitas pemanfaatan ChatGPT - yang mencakup keterampilan teknis, pemahaman kritis, dan pemanfaatan komunikatif - dengan persepsi siswa terhadap pemahaman PAI, disertai pembatasan yang tegas antara skor laporan diri dan penguasaan objektif.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kualitas pemanfaatan ChatGPT yang dilaporkan siswa; (2) mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pemahaman PAI; dan (3) menguji hubungan antara kedua skor tersebut. Kebaruan artikel bukan semata-mata lokasi penelitian, melainkan penempatan pemanfaatan ChatGPT sebagai praktik literasi AI yang bertanggung jawab dan penafsiran temuan secara nonkausal sesuai kekuatan desain korelasional.

Kualitas Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Media digital tidak cukup dinilai dari frekuensi penggunaan. Kerangka literasi media membedakan keterampilan teknis menggunakan media, pemahaman kritis terhadap isi dan fungsi

media, serta kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi secara bertanggung jawab (Celot & Perez Tornero, 2009). Berdasarkan kerangka tersebut, variabel X dalam penelitian ini lebih tepat disebut kualitas pemanfaatan ChatGPT, bukan sekadar intensitas penggunaan.

Kualitas pemanfaatan dalam pembelajaran PAI mencakup kemampuan membuka dan mengoperasikan aplikasi, merumuskan pertanyaan, membaca respons secara kritis, membandingkan informasi, dan menggunakan hasil interaksi untuk mendukung kegiatan belajar. Penggunaan yang bertanggung jawab juga mensyaratkan perlindungan data pribadi, pengakuan terbuka ketika AI digunakan dalam tugas, serta larangan menjadikan jawaban AI sebagai sumber otoritatif tunggal (UNESCO, 2023).

Persepsi Pemahaman PAI sebagai Konstruk Laporan Diri

Variabel Y pada naskah awal disebut pengetahuan PAI, tetapi data diperoleh melalui angket Likert yang dijawab oleh siswa. Instrumen semacam ini mengukur bagaimana siswa menilai pemahaman dirinya, bukan penguasaan materi yang diverifikasi melalui tes objektif. Oleh karena itu, artikel revisi menggunakan istilah persepsi pemahaman PAI. Perubahan istilah ini tidak mengubah data, tetapi memperbaiki ketepatan makna konstruk.

Secara teoretis, ranah kognitif meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menilai informasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Namun, instrumen penelitian tidak memisahkan secara rinci domain Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Skor Y karena itu harus dipahami sebagai persepsi pemahaman PAI secara umum. Temuan tidak dapat diperluas menjadi bukti pembentukan karakter, sikap keagamaan, internalisasi nilai, atau capaian materi tertentu.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Secara konseptual, siswa yang menggunakan ChatGPT secara lebih terarah mungkin lebih mudah memperoleh penjelasan tambahan, mengulang materi, dan mengidentifikasi bagian yang belum dipahami. Akan tetapi, arah hubungan dapat pula terbalik: siswa yang sejak awal memiliki pemahaman PAI, motivasi, atau literasi digital lebih baik mungkin lebih mampu menggunakan ChatGPT secara kritis. Faktor ketiga seperti kualitas pengajaran dan kebiasaan membaca juga dapat memengaruhi kedua variabel.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas pemanfaatan ChatGPT yang dilaporkan siswa dan persepsi pemahaman PAI. Hipotesis ini bersifat asosiatif. Penelitian tidak menguji efektivitas, perubahan sebelum-sesudah, atau hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional potong lintang. Desain ini digunakan untuk menggambarkan skor masing-masing variabel dan menguji arah serta kekuatan hubungan pada satu waktu pengukuran, tanpa perlakuan eksperimental. Desain korelasional tidak dapat menentukan urutan waktu, mengendalikan seluruh variabel pengganggu, atau membuktikan kausalitas (Cohen et al., 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Tanjungpinang, Jalan Kampung Bulang, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, pada Juli-Agustus 2025. Populasi terdiri atas 57 siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui total sampling.

Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal pemanfaatan ChatGPT. Angket menggunakan skala lima

tingkat: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lokasi, subjek, dan pelaksanaan penelitian.

Definisi Operasional dan Instrumen

Instrumen awal masing-masing variabel terdiri atas 15 pernyataan. Variabel X diturunkan dari keterampilan menggunakan media, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif. Variabel Y diturunkan dari penilaian siswa terhadap aspek kognitif PAI secara umum. Ringkasan operasionalisasi dan kualitas instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi dan Kualitas Instrumen

Variabel	Indikator dan makna skor	Butir awal/ valid	Alpha
Keterampilan teknis; Kualitas pemahaman kritis; pemanfaatan pemanfaatan ChatGPT menunjukkan kualitas (X) penggunaan yang dilaporkan siswa.	Skor	15/13	0,877
Persepsi memahami, pemahaman menerapkan, an PAI menganalisis, dan (Y) menilai materi PAI secara umum. Bukan tes objektif.		15/10	0,700

Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 siswa di luar sampel penelitian. Validitas item diuji dengan korelasi item-total pada taraf 0,05. Dua item X dan lima item Y dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam pengumpulan data utama. Nilai alpha 0,877 menunjukkan konsistensi internal yang baik untuk X, sedangkan alpha 0,700 berada pada batas penerimaan minimal untuk Y. Bukti yang

terdokumentasi dalam artikel terbatas pada validitas item empiris dan reliabilitas; distribusi butir per indikator, contoh redaksi butir, serta dokumentasi validasi isi oleh ahli tidak tersedia. Karena itu, validitas konstruk tidak diklaim telah tuntas.

Prosedur Analisis dan Pelaporan Etik

Analisis dilakukan dengan IBM SPSS Statistics versi 31. Persentase capaian ditafsirkan menggunakan kriteria deskriptif penelitian: 80-100% sangat baik, 60-79,99% baik, 40-59,99% cukup, 20-39,99% kurang, dan di bawah 20% sangat kurang. Kriteria tersebut digunakan sebagai deskripsi skor, bukan standar kompetensi nasional.

Normalitas residual diperiksa dengan Kolmogorov-Smirnov. Hubungan antarskor diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf 0,05. Interval kepercayaan 95% untuk r dihitung dengan transformasi Fisher z . Nilai r kuadrat dilaporkan sebagai varians bersama, bukan kontribusi kausal. Data yang tersedia tidak memuat pemeriksaan linearitas, pencilan, atau scatterplot secara terpisah; kekurangan ini diperhitungkan dalam interpretasi (Field, 2018).

Artikel hanya menyajikan data agregat dan tidak mencantumkan identitas individual siswa. Namun, berkas penelitian yang menjadi dasar revisi tidak memuat nomor persetujuan etik, rincian izin orang tua/wali, atau prosedur persetujuan siswa. Karena subjek berada pada usia sekolah, kekurangan dokumentasi etik ini harus dicatat sebagai keterbatasan pelaporan dan dilengkapi dalam penelitian sejenis berikutnya. Siswa juga tidak boleh diarahkan memasukkan identitas, data keluarga, atau informasi sensitif ke dalam ChatGPT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah item yang tidak valid dikeluarkan, analisis utama menggunakan 13 item untuk kualitas pemanfaatan ChatGPT dan 10 item

untuk persepsi pemahaman PAI. Hasil deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Persentase	Kategori
Kualitas pemanfaatan ChatGPT	81%	Sangat baik
Persepsi pemahaman PAI	83%	Sangat baik

Skor 81% menunjukkan bahwa siswa menilai kualitas pemanfaatan ChatGPT mereka berada pada kategori sangat baik. Skor 83% menunjukkan persepsi pemahaman PAI yang juga sangat baik. Kedua angka tersebut merupakan skor laporan diri dan tidak boleh disamakan dengan frekuensi penggunaan aktual atau nilai tes prestasi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

N	Statistik uji	Sig.	Keputusan
57	0,060	0,200	Residual normal

Nilai signifikansi 0,200 lebih besar daripada 0,05, sehingga residual tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan. Hasil ini mendukung penggunaan Pearson, tetapi tidak menggantikan pemeriksaan linearitas dan pencilan yang tidak terdokumentasi.

Tabel 4. Hasil Korelasi Pearson Product Moment

r	95% CI	p	r kuadrat	Keterangan
0,629	0,441-0,764	<0,001	0,396	Positif dan signifikan

Koefisien $r = 0,629$ menunjukkan hubungan positif dengan besaran sedang hingga kuat. Interval kepercayaan 95% tidak melintasi nol dan nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa asosiasi bermakna secara statistik pada sampel ini. Nilai r kuadrat = 0,396 berarti kedua skor memiliki

varians bersama sebesar 39,6%; angka tersebut tidak menunjukkan bahwa ChatGPT menyebabkan 39,6% peningkatan pemahaman PAI.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan penilaian positif siswa terhadap kualitas pemanfaatan ChatGPT. Hasil ini sejalan dengan penelitian di lingkungan pendidikan yang menempatkan akses cepat, kemudahan dialog, dan fleksibilitas sebagai alasan utama penerimaan pengguna (Iswanto et al., 2026; Kasneci et al., 2023). Namun, skor 81% tidak membuktikan bahwa siswa selalu menyusun prompt yang baik atau memverifikasi setiap respons. Penelitian tidak merekam log penggunaan, isi prompt, atau sumber perbandingan yang dipakai siswa.

Temuan kedua menunjukkan persepsi pemahaman PAI sebesar 83%. Angka ini lebih tepat dibaca sebagai keyakinan siswa bahwa mereka memahami materi, bukan sebagai penguasaan objektif. Perbedaan tersebut penting karena penilaian diri dapat dipengaruhi rasa percaya diri, keinginan menampilkan citra positif, dan kemampuan siswa menilai kompetensinya sendiri. Lima dari lima belas item Y yang gugur dan alpha 0,700 juga menunjukkan bahwa konstruk ini masih memerlukan pengembangan instrumen yang lebih kuat.

Hubungan positif $r = 0,629$ menunjukkan bahwa siswa yang melaporkan pemanfaatan ChatGPT lebih berkualitas cenderung melaporkan pemahaman PAI yang lebih tinggi. Beberapa mekanisme dapat menjelaskan pola ini: akses terhadap penjelasan tambahan, kesempatan mengajukan pertanyaan lanjutan, dan kemampuan memperoleh contoh sesuai kebutuhan. Penjelasan tersebut bersifat inferensi teoritis karena mekanisme tidak diukur secara langsung. Arah sebaliknya juga mungkin terjadi, yaitu siswa dengan pemahaman awal, motivasi, dan literasi digital lebih baik lebih mampu menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab.

Korelasi juga dapat dipengaruhi common-method bias karena X dan Y diukur dengan format angket yang sama, dari responden yang sama, dan pada waktu yang sama. Konsistensi jawaban, kecenderungan menyetujui pernyataan, dan citra diri dapat meningkatkan korelasi antarskor (Podsakoff et al., 2003). Tanpa tes objektif, data perilaku, atau sumber penilaian lain, besaran hubungan mungkin lebih tinggi daripada hubungan antarkonstruksi yang sebenarnya.

Kekhasan PAI terletak pada tuntutan verifikasi terhadap sumber dan otoritas pengetahuan. Respons ChatGPT mengenai hukum, akidah, ayat, atau hadis dapat tampak meyakinkan meskipun rujukannya tidak jelas. Karena itu, manfaat ChatGPT dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membandingkan jawaban dengan buku ajar, teks sumber, penjelasan guru, dan rujukan keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan penilaian kritis terhadap respons ChatGPT dan keterbatasan otoritasnya dalam studi Islam (Almunadi & Zulfatmi, 2024; Darmu'in et al., 2025; Mulya et al., 2025).

Konteks Teknik Instalasi Tenaga Listrik menunjukkan batas sampel, bukan bukti bahwa hubungan tersebut khas untuk seluruh siswa SMK. Penelitian tidak menguji apakah latar kejuruan memoderasi hubungan atau membandingkannya dengan program keahlian lain. Generalisasi harus dibatasi pada kelompok yang diteliti.

Implikasi Pedagogis

Sebagai implikasi - bukan hasil efektivitas yang telah diuji - guru PAI dapat menerapkan alur verifikasi lima langkah: (1) siswa menyimpan prompt dan jawaban ChatGPT; (2) siswa membandingkan jawaban dengan buku PAI, Al-Qur'an, hadis, dan sumber resmi; (3) siswa menandai klaim yang tidak memiliki rujukan, keliru, atau mengandung perbedaan pendapat; (4) siswa menyusun koreksi dengan

bahasa sendiri dan menyertakan sumber; dan (5) siswa mempresentasikan alasan menerima, memperbaiki, atau menolak jawaban AI. Rubrik penilaian dapat memuat ketepatan sumber, kualitas argumentasi, keterbukaan menyatakan penggunaan AI, dan refleksi terhadap keterbatasan jawaban.

Pendekatan tersebut menempatkan ChatGPT sebagai objek evaluasi dan mitra belajar terbatas, bukan mesin pemberi jawaban akhir. Model ini konsisten dengan panduan penggunaan AI yang berpusat pada manusia, sesuai usia, transparan, dan melindungi data (UNESCO, 2023).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki enam keterbatasan utama. Pertama, desain potong lintang tidak membuktikan sebab-akibat. Kedua, kedua variabel menggunakan laporan diri sehingga rentan common-method bias. Ketiga, variabel Y bukan tes objektif dan tidak memetakan domain PAI secara terpisah. Keempat, bukti validitas isi dan konstruk instrumen belum lengkap. Kelima, pemeriksaan linearitas dan pencilan tidak terdokumentasi. Keenam, sampel berasal dari satu program keahlian di satu sekolah dan prosedur etik belum dilaporkan secara rinci. Penelitian lanjutan perlu menggunakan tes PAI berbasis kisi-kisi, data log penggunaan, validasi ahli, desain longitudinal atau kuasi-eksperimental, analisis multivariat, serta sampel yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Kualitas pemanfaatan ChatGPT yang dilaporkan siswa mencapai 81%, sedangkan persepsi pemahaman PAI mencapai 83%. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua skor ($r = 0,629$; $p < 0,001$; 95% CI 0,441-0,764). Varians bersama sebesar 39,6% menggambarkan asosiasi statistik pada sampel penelitian, bukan kontribusi kausal atau bukti bahwa ChatGPT meningkatkan penguasaan PAI.

Secara praktis, ChatGPT dapat dipertimbangkan sebagai alat bantu bersyarat

dalam pembelajaran PAI apabila penggunaannya diarahkan pada verifikasi sumber, argumentasi, transparansi, dan refleksi. Kesimpulan tidak mencakup efektivitas pembentukan karakter, sikap keagamaan, atau internalisasi nilai. Klaim tersebut memerlukan instrumen dan desain penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Almunadi, M., & Zulfatmi. (2024). Analisis jawaban Artificial Intelligence ChatGPT OpenAI pada materi Pendidikan Agama Islam kelas X SMA. *Educator Development Journal*, 2(2), 44-67. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.2479>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Celot, P., & Perez Tornero, J. M. (Eds.). (2009). *Study on assessment criteria for media literacy levels: A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy level in Europe should be assessed*. European Commission.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Darmu'in, D., Nasikhin, Darnoto, Sofanudin, A., Maarif, M. A., & Haryanto, J. T. (2025). Perceived barriers to ChatGPT integration in Islamic studies education: Insights from Malaysian international students in Indonesia. *Journal of International Students*, 15(11), 141-164. <https://doi.org/10.32674/h99a4p06>
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational

- practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460-474. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage.
- Iswanto, J., Afdal, T., & Mayasari, E. (2026). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam English Academic Writing. *Jurnal Miftahul Ulum*, 4(1), 74-91. <https://doi.org/10.64405/a7rmh918>
- Kasneci, E., Sessler, K., Kuchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Gunnemann, S., Hullermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Zarate, R. C. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100253. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Mulya, B. D. P., Nasikhin, Fihris, & Junaedi, M. (2025). Islamic Religious Education learning process through the utilization of ChatGPT. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 36-54. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.554>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J. Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879-903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Yim, I. H. Y., & Su, J. (2025). Artificial intelligence (AI) learning tools in K-12 education: A scoping review. *Journal of Computers in Education*, 12, 93-131. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00304-9>
- Zhong, B., & Liu, X. (2025). Evaluating AI literacy of secondary students: Framework and scale development. *Computers & Education*, 227, 105230. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105230>